

## HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN CITRA TUBUH PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI ORGANISASI PERSATUAN PENYANDANG CACAT (PERPENCA) JEMBER

*(The correlation between spiritual level and body image on the physical disability sufferer in the Organization of the Union of the Disabled (PERPENCA) Jember)*

Sofyan Suryantara Noprianto<sup>1)</sup>, Wahyudi Widada<sup>2)</sup>, Komarudin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2,3)</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

**Jl. Karimata 49 Jember Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email:**  
**[fikes@unmuhjember.ac.id](mailto:fikes@unmuhjember.ac.id) Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email:**  
**[sofiantara554@gmail.com](mailto:sofiantara554@gmail.com)**

### ABSTRAK

Penyandang disabilitas fisik terutama penyandang tuna daksa merupakan seseorang yang memiliki bentuk kecacatan pada sistem otot, persendian dan tulang yang menyebabkan gangguan koordinasi, mobilisasi, adaptasi dan gangguan perkembangan. Tak jarang hal tersebut menimbulkan gangguan citra tubuh. Citra tubuh merupakan pemikiran, perasaan dan tindakan seseorang mengenai gambaran tubuh. Salah satu faktor yang dapat memperbaiki gangguan citra tubuh ialah tingkat spiritualitas. Spiritualitas merupakan faktor kultural penting yang memberikan struktur dan arti mengenai nilai manusia, perilaku dan pengalamannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Perpenca Jember. Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden. Hasil penelitian diperoleh responden dengan tingkat spiritualitas tinggi yang memiliki citra tubuh positif sebanyak 26 responden. Berdasarkan uji statistik melalui uji *Spearman Rank (Rho)* dengan  $\alpha=0,05$  didapatkan nilai *p value* 0,000, dengan nilai  $r = 0,745$  yang artinya ada hubungan kuat antara tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Perpenca Jember. Penyandang disabilitas fisik terutama penyandang tuna daksa diharapkan dapat mempertahankan atau membangun spiritualitas, agar memiliki citra tubuh yang positif.

**Kata Kunci:** Disabilitas, PERPENCA, Spiritualitas, Citra Tubuh

## ABSTRACT

Physical disabled people, especially those who have a blind person, is a person who has a form of disability in the muscular system, joints and bones that causes impaired coordination, mobilization, adaptation and developmental disorders. It is not uncommon to cause impaired body image. The body image is a person's thoughts, feelings, and actions regarding body image. One of the factors that can improve body image disorder is the spiritual level. Spirituality is an important cultural factor that provides the structure and meaning on human value, behavior and experience. The purpose of this study is to know the correlation between spirituality and the body image in the physical disability sufferer in the Perpenca Organization of Jember. The design of this research is correlation research with Cross Sectional approach. The sampling technique used is Purposive Sampling with a total sample of 43 respondents. The results obtained by respondents with a high level of spirituality who have a positive body image of 26 respondents. Based on statistical tests through the Spearman Rank (Rho) test with  $\alpha = 0.05$ , a p value of 0,000 was obtained, with a value of  $r = 0.745$ , which means there is a strong relationship between the level of spirituality and body image in persons with physical disabilities in the Perpenca Organization of Jember. People with physical disabilities, especially people with disabilities are expected to be able to maintain or develop spirituality, so that they have a positive body image.

*Keywords: Disability, Perpenca, Spirituality, Body Image*

---

## PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki derajat yang sama disisi Tuhannya dan mereka memiliki keistimewaan masing-masing hanya saja di dalam kehidupan sosial bermasyarakat orang-orang yang memiliki kekurangan fisik atau yang disebut penyandang disabilitas lebih banyak menerima perilaku diskriminatif dari lingkungan sekitarnya. Ningsih, (2014) dalam Ningsih & Susanti, (2019) mengatakan penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan baik pada mental, fisik maupun intelektual. Keterbatasan yang dimiliki, cenderung mendapatkan penilaian negatif dari orang lain. Kondisi tersebut membuat mereka sulit untuk membangun hubungan dengan orang lain dan membawa pengaruh negatif terhadap

kesejahteraannya, terutama kesejahteraan psikologis.

Hilangnya perilaku mandiri pada penyandang disabilitas akibat dari keterbatasan fisik sehingga mereka menganggap dirinya tidak berguna dan percuma melakukan banyak aktivitas karena dalam pemenuhan kebutuhan dirinya saja masih sulit apalagi berkontribusi untuk orang lain. Selain itu, adanya penilaian negatif dari orang lain membuat mereka cenderung sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan maupun orang disekitarnya (Ningsih & Susanti, 2019). Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 orang (Wibisono, 2015). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan

oleh peneliti sebagaimana terdata di Dinas Sosial Kabupaten Jember tahun 2018, tercatat jumlah penyandang disabilitas yang berada dibawah naungan Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember berjumlah 894 orang. Jumlah ini diprediksi dapat bertambah diikuti dengan semakin meningkatnya angka kecelakaan.

Individu dengan penyandang disabilitas harus memiliki hak yang sama dengan manusia normal lainnya. Pemerintah sendiri telah mengatur dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang disabilitas yang mengatakan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan, pekerjaan, penghidupan yang layak, perlakuan yang sama, rehabilitasi, bantuan sosial, pemeliharaan kesejahteraan sosial, dan hal yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat/kemampuan dan kehidupan sosialnya (UU RI, 1997).

Individu di dalam kehidupan sosial bermacam-macam bentuk dan jenisnya termasuk berbeda dalam bentuk fisik. Ada yang memiliki bentuk fisik yang normal ada pula dengan bentuk fisik yang kurang atau disabilitas. Hal ini menyangkut masalah citra tubuh bagaimana individu mempersepsikan dirinya. Dalam Herdman, (2018) Diagnosa Keperawatan NANDA tahun 2018-2020 pada diagnosa gangguan citra tubuh disebutkan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya gangguan tersebut salah satunya adalah ketidaksesuaian spiritual. Spiritualitas membantu individu dalam membangun kepercayaan diri yang mempengaruhi *body image* individu. Pengalaman spiritual individu dapat dijadikan sebagai penguji atau untuk memperkuat citra

diri yang akan menciptakan satu lingkaran baik ataupun buruk. Pembentukan lingkaran tersebut sangat bergantung pada diri individu itu sendiri, tergantung bagaimana individu memaknai setiap pengalaman spiritual hidupnya (Surya, 2014).

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian yang mendeskripsikan korelasi antara variabel independen (Tingkat Spiritualitas) dan variabel dependen (Citra Tubuh) pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan pemilihan sampel menggunakan pendekatan *Purposive sampling*. Jumlah populasi yang digunakan sebanyak 63 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Data Umum

#### 1. Jenis Kelamin Responden

**Tabel 5.1** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

Jenis Kelamin	N	(%)
Laki-laki	28	65,1
Perempuan	15	34,9
Total	43	100,0

Sumber Data: Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 28 responden (65,1%).

## 2. Usia Responden

**Tabel 5.2** Distribusi Frekuensi Usia Responden di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

Usia (Tahun)	N	(%)
15 - 24	3	7,0
25 - 34	5	11,6
≥ 35	35	81,4
Total	43	100,0

Sumber Data: Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden sebagian besar responden berusia 35 tahun ke atas dengan jumlah 35 responden sebanyak 81.4%.

## 3. Agama Responden

**Tabel 5.3** Distribusi Frekuensi Agama Responden di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

Agama	N	(%)
Islam	42	97,7
Kristen	0	0
Protestan	0	0
Katolik	1	2,3
Hindu	0	0
Budha	0	0
Kong Hu Cu	0	0
Total	43	100

Sumber Data: Primer

Tabel diatas menunjukkan bahwa agama responden terbesar beragama Islam sebanyak 42 responden.

## 4. Tingkat Pendidikan Responden

**Tabel 5.4** Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

Tingkat Pendidikan	N	(%)
SD	8	18,6
SMP	11	25,6
SMA	16	37,2
Perguruan Tinggi	6	14,0
Lainnya	2	4,7
Total	43	100

Sumber Data: Primer

Tabel diatas menunjukkan dari 43 responden paling besar responden memiliki tingkat pendidikan setara SMA dengan jumlah 16 responden sebanyak 37,2 %.

## B. Data Khusus

### 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas Penyandang Disabilitas Fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

Tingkat Spiritualitas	N	(%)
Rendah	6	14,0
Sedang	11	25,6
Tinggi	26	60,5
Total	43	100

Sumber Data: Primer

**Tabel 5.5** di atas menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember berada pada tingkat tinggi sebanyak 26 orang dengan persentase 60,5 %.

### 2. Distribusi Frekuensi Citra Tubuh Penyandang Disabilitas Fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

Citra Tubuh	N	(%)
Negatif	9	20,9
Positif	34	79,1
Total	43	100

Sumber Data: Primer

**Tabel 5.6** di atas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember yang memiliki citra tubuh positif sebanyak 34 orang dengan presentase 79,1%.

### 3. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Citra Tubuh Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

Tingkat Spiritualitas	Citra Tubuh			
	Negatif	Positif	Total	
Rendah	6 (100,0%)	-	6 (100,0%)	<i>P Value</i> 0.000
Sedang	3 (27,3%)	8 (72,7%)	11 (100,0%)	<i>R</i> hitung 0.745
Tinggi	-	26 (100,0%)	26 (100,0%)	
Total	9 (20,9%)	34(79,1%)	43 (100,0%)	

Sumber Data: Primer

Berdasarkan **tabel 5.7** dapat diketahui dari total 43 responden, 6 responden menunjukkan tingkat spiritualitas rendah dengan citra tubuh negatif. Pada tingkat spiritualitas sedang didapatkan total 11 responden dengan rincian 3 responden (27,3%) memiliki citra tubuh negatif sedangkan 8 responden (72,7%) memiliki citra tubuh positif kemudian pada tingkat spiritualitas tinggi didapatkan total 26 responden memiliki citra tubuh positif.

antara tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Perpenca Jember.

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Spiritualitas

Spiritualitas menurut Redd, (1992) dalam Yusuf, (2017) merupakan sebuah kecenderungan untuk membuat makna melalui hubungan intrapersonal seseorang, interpersonal dan transpersonal yang memberikan kekuatan pada seseorang dalam mengatasi masalah. Kekuatan yang dimiliki dibangun atas dasar keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu ada sebab akibat, maka seseorang akan berpikir perbuatan baik akan kembali pada dirinya begitu pula perbuatan buruk akan kembali pada dirinya pula. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember sebanyak 43 responden, 26 orang diantaranya memiliki tingkat spiritualitas tinggi, 11 orang memiliki tingkat spiritualitas sedang dan hanya 6 orang yang memiliki tingkat spiritualitas rendah.

### 4. Uji Korelasi Spearman Rho. Tabel 5.7 Analisis Tingkat Spiritualitas dengan Citra Tubuh Pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Perpenca.

Data diatas menunjukkan hasil korelasi antara tingkat spiritualitas dengan citra tubuh. Hasil uji korelasi *Spearman Rho* diperoleh *p value*  $0,000 \leq 0,05$  dengan *r* hitung 0.745 yang termasuk kedalam kategori kuat (0,60-0,799). Arah korelasi pada hasil penelitian ini adalah positif (+), sehingga semakin ditingkatkan spiritualitas responden, maka citra tubuh responden semakin meningkat. Dengan demikian,  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan

Agama dapat menjadi salah satu jalan untuk mencapai spiritualitas, walaupun ada cara lain di luar agama juga dapat digunakan untuk mencari spiritualitas. Untuk mencapai spiritualitas tidak mengharuskan seseorang memiliki konsep ketuhanan, orang yang tidak beragama dan agnostik pun dapat memiliki dan mencapai spiritualitas dengan jalur lain. Spiritual dalam kamus bahasa Indonesia adalah berhubungan dengan rohani, berkenaan dengan kejiwaan. Selama seseorang memiliki pegangan atau sesuatu yang berguna bagi dirinya ia akan menjalani hidupnya dengan tujuan dan makna yang diyakini.

Peneliti melakukan penelitian kepada seluruh responden penyandang disabilitas fisik tuna daksa yang seluruhnya mengaku beragama (*religious*), hanya saja tidak semua responden penyandang disabilitas yang beragama memiliki spiritualitas tinggi. Sebenarnya yang menjadi perhatian bukan tentang agama (*religion*) seseorang tetapi bagaimana cara mereka beragama, hal ini sesuai dengan pendapat Gordon W. Alpot, psikolog (Asy'arie, 2012) yang membagi 2 macam religiusitas: instrinsik dan ekstrinsik. Religiusitas instrinsik adalah cara seseorang beragama yang memasukan nilai agama ke dalam dirinya. Ibadah ritual yang dilakukan bukan sekedar praktik tanpa makna, semua ibadah yang dilakukan seseorang memiliki pengaruh terhadap kehidupannya. Religiusitas ekstrinsik menjadikan agama sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan dengan tujuan memperoleh sesuatu darinya. Ia shalat, puasa, misa, kebaktian atau ibadah haji, bukan untuk

mendapatkan berkah Tuhan, melainkan agar orang lain menghargainya (Asy'arie, 2012 dalam Yusuf, 2017).

## 2. Citra Tubuh.

Salah satu item penelitian yang dilakukan di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember ialah mengenai citra tubuh penyandang disabilitas fisik yang dalam hal ini peneliti fokus menilai citra tubuh penyandang tuna daksa. Citra tubuh atau yang biasa disebut gambaran tubuh ialah sebuah pikiran yang tertuang dalam sikap serta tindakan seseorang mengenai karakteristik dari tubuh yang dimikinya. Hal ini sesuai dengan salah satu pelopor penelitian citra tubuh, Gattario, (2013) yang mendefinisikan citra tubuh sebagai gambaran tubuh diri sendiri yang terbentuk di dalam pikiran.

Berdasarkan analisis data, dari total 43 responden penyandang tuna daksa yang memenuhi kriteria inklusi didapatkan mayoritas 34 orang penyandang tuna daksa (79,1%) memiliki citra tubuh positif. Hanya 9 orang (20,9%) yang memiliki citra tubuh negatif.

Perbedaan tentang citra tubuh positif dan citra tubuh negatif ialah mengenai penerimaan diri seseorang terhadap tubuh yang dimiliki. Kepuasan diri seseorang terhadap tubuhnya berbeda-beda hanya saja bagaimana seseorang menyadari dan mau menerima kondisi tubuhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ward, (2011) dalam Sumanty et al., (2018) menyebutkan tidak ada yang akan merasa seratus persen kagum dan puas dengan keadaan tubuh yang dimiliki. Namun, memiliki citra tubuh yang positif berarti

bahwa seseorang memiliki persepsi realistis, dan merasa nyaman dengan keadaan tubuhnya. Memiliki citra tubuh yang positif berarti menerima dan menghargai bentuk tubuh alami yang dimiliki.

Sementara memiliki citra tubuh negatif berarti memiliki perasaan, dan penilaian negatif secara subjektif terhadap bentuk tubuh yang dimiliki. *Body dissatisfaction* atau ketidakpuasan citra tubuh merupakan persepsi yang salah terhadap bentuk tubuh sendiri, dimana orang akan meyakini bahwa orang lain lebih menarik, merasa ukuran atau bentuk tubuh adalah suatu kegagalan pribadi, merasa malu, tidak percaya diri, cemas terhadap tubuh, serta merasa tidak nyaman atau aneh dengan tubuh yang dimiliki (Sunartio & Sukanto, 2012).

### **3. Analisis Tingkat Spiritualitas dengan Citra Tubuh Pada Penyandang Disabilitas Fisik.**

Belgrave (2009) dalam Sumanty et al., (2018) mengatakan citra tubuh dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Citra tubuh positif dimiliki oleh individu yang merasa puas terhadap penampilan fisiknya sementara citra tubuh negatif dimiliki oleh individu yang tidak puas pada penampilan tubuhnya. Kepuasan dan penerimaan diri individu terhadap tubuhnya akan tercipta salah satunya dengan peningkatan spiritualitas sebagai dalam Surya, (2014) mengatakan Spiritualitas membantu individu dalam membangun kepercayaan diri yang mempengaruhi *body image* individu. Pengalaman spiritual individu dapat dijadikan sebagai penguji atau untuk memperkuat citra

diri yang akan menciptakan satu lingkaran baik ataupun buruk. Pembentukan lingkaran tersebut sangat bergantung pada diri individu itu sendiri, tergantung bagaimana individu memaknai setiap pengalaman spiritual hidupnya.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rho* didapatkan hasil *p value* 0,000. Nilai ini lebih kecil dari level of *significant* yang ditetapkan dalam penelitian yaitu ( $\alpha = 5\%$  atau 0,05) maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel tingkat spiritualitas dengan citra tubuh. Nilai korelasi (*r*) adalah 0,745 menunjukkan bahwa arah korelasi positif yang memiliki kekuatan korelasi atau derajat hubungan kuat. Dengan demikian,  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

Spiritualitas menjadi faktor penting yang mempengaruhi citra tubuh. Jika seseorang mengalami ketidaksesuaian spiritualitas maka akan terjadi gangguan citra tubuh. Menurut Asy'arie, (2012) dalam Yusuf, (2017) spiritualitas merupakan faktor kultural penting yang memberikan struktur dan arti mengenai nilai manusia, perilaku dan pengalamannya. Dalam diagnosa keperawatan NANDA tahun 2018-2020 pada diagnosa gangguan citra tubuh disebutkan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya gangguan citra tubuh salah satunya adalah ketidaksesuaian spiritual. Individu dengan citra tubuh positif cenderung akan merasa puas dan menerima kondisi fisiknya dibandingkan

dengan individu yang memiliki citra tubuh negatif Dalam jurnal Carlson (2004), yang berjudul *Does Spirituality Correlate with Body Dissatisfaction?* menyatakan bahwa spiritualitas menurunkan rasa ketidakpuasan pada tubuh. Jika ketidakpuasan pada bentuk tubuh dihubungkan dengan *Body image* maka spiritualitas yang tinggi dapat menurunkan risiko gangguan *Body image* (Surya, 2014). Maka, sesuai dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seseorang akan memiliki citra tubuh positif jika ia memiliki spiritualitas yang tinggi

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat spiritualitas penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember didapatkan hasil sebanyak 26 responden (60,5%) termasuk dalam kategori spiritualitas tinggi.
2. Citra tubuh penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember didapatkan hasil sebanyak 34 responden (79,1%) termasuk dalam kategori citra tubuh positif.
3. Terdapat korelasi antara tingkat spiritualitas dengan citra tubuh pada penyandang disabilitas fisik di Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) Jember.

### B. Saran

1. Responden  
Disarankan kepada penyandang disabilitas fisik untuk memiliki spiritualitas yang tinggi agar mampu mengimplementasikan citra tubuh positif dalam

kehidupannya melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal.

### 2. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu kesehatan jiwa untuk dipelajari secara komprehensif mengenai hubungan tingkat spiritualitas dengan citra tubuh penyandang disabilitas fisik. Sehingga diharapkan tenaga kesehatan mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara holistik.

### 3. Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan diskusi oleh setiap instansi pemerintah khususnya instansi kesehatan dan sosial untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan program kesehatan jiwa bagi penyandang disabilitas.

### 4. Peneliti selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain mengenai tingkat spiritualitas dan citra tubuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gattario, K. (2013). *BODY IMAGE IN ADOLESCENCE : Through the Lenses of Culture , Gender , and Positive Psychology*.
- Herdman, T. H. (2018). *NANDA-I Diagnosa Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2018-2020*. Jakarta: EGC.
- Livian Sunartio, Monique Elizabeth Sukamto, K. D. (2012). *Social Comparison Dan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal*.
- Ningsih, F., & Susanti, S. S. (2019).

*Jim Fkep Vol . Iv No . 1  
Psychological Well-Being Pada  
Penyandang Disabilitas Fisik  
Physicological Well-Being Of  
Physical Disability People. Iv(1),  
87–94.*

Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 9–28. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2076>

Surya. (2014). *Hubungan Spiritualitas Dengan Body Image Pada Mahasiswa Wanita Program A Semester Vi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.*

UU RI. (1997). *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tentang Penyandang Cacat (1997)*. 21(3), 295–316.

Yusuf, A. (2017). *KEBUTUHAN SPIRITUAL: Konsep dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan (Pertama)*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Wibisono, A. N. (2015). *Kesetaraan Hak Pilih untuk Penyandang Disabilitas*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/an-wibisono/54f8022ba33311ea638b487f/kesetaraan-hak-pilih-untuk-penyandang-disabilitas>